

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Beberapa permasalahan yang sering dihadapi oleh lembaga pendidikan salah satu di antaranya ialah masalah kedisiplinan siswa, seperti datang terlambat, seragam sekolah yang berbeda, tidak mengikuti program sekolah, dan hal-hal yang tidak disiplin lainnya. Masih banyak sekolah-sekolah yang peserta didiknya tidak sadar akan kedisiplinan, khususnya di SD. Memang, tingkat SD adalah suatu tingkat pendidikan formal yang masih banyak memerlukan bimbingan, khususnya dari segi kedisiplinan.

Meskipun sudah banyak teguran yang diberikan oleh guru kepada peserta didik yang tidak disiplin, tetapi pengaruhnya terhadap siswa belum begitu nyata terlihat. Selain teguran, ada pula hukuman yang diberikan oleh guru bagi siswa yang sering tidak disiplin. Hal ini pun terkadang tidak membuat siswa jera untuk tidak disiplin, walaupun pengaruhnya terhadap kesadaran siswa untuk lebih disiplin lebih besar dibandingkan dengan teguran pertama yang diberikan oleh guru.

Priyadarminto, disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.¹

Dari teori di atas, dapat dipahami bahwa kedisiplinan itu terbentuk melalui sebuah proses di mana setelah mejalani proses tersebut seseorang dapat dikatakan

¹ Ridhahani, *Transformasi Nilai-Nilai Karakter/Akhlak Dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013), h. 62.

disiplin, karena telah menunjukkan nilai-nilai kedisiplinan yang baik dalam perilakunya.

Dari pemetaan masalah tersebut, lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab untuk memperbaikinya, karena pelakunya sedang dididik oleh sebuah lembaga pendidikan. Sekolahlah yang menjadi garda terdepan untuk memperbaiki masalah ketidakdisiplinan tersebut.

Peran pendidikan dalam kehidupan itu sangatlah besar, baik dalam kehidupan individu, keluarga, sosial, suku dan bangsa. Pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer pelajaran atau pengetahuan dari satu generasi ke generasi selanjutnya, tetapi juga mampu membentuk watak dan kepribadian manusia seutuhnya baik jasmani maupun rohani, sehingga nantinya dapat membawa masyarakat, bangsa dan negara ke arah yang lebih baik lagi. Sebagaimana firman Allah Swt. yang berhubungan dengan hal tersebut yang terdapat di dalam surah Adz-Dzariyaat ayat 56 yang berbunyi.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Berdasarkan ayat di atas, telah jelas bahwa tujuan penciptaan jin dan manusia tidak lain hanyalah untuk beribadah atau mengabdikan kepada Allah Swt. Dalam gerak langkah hidup manusia haruslah senantiasa diniatkan untuk mengabdikan kepada Allah Swt.

Ibadah terdiri dari ibadah murni (*mahdhah*) dan ibadah tidak murni (*ghairu mahdhah*). Ibadah *mahdhah* adalah ibadah yang telah ditentukan oleh Allah bentuk, kadar, atau waktunya, seperti shalat, zakat, puasa dan haji. Sedangkan ibadah *ghairu mahdhah* adalah ibadah segala aktivitas lahir dan batin manusia yang dimaksudkannya untuk mendekatkan diri kepada Allah²

Tujuan pendidikan yang utama dalam Islam menurut Alquran adalah agar terbentuknya insan-insan yang sadar akan tugas utamanya di dunia ini sesuai dengan asal mula penciptaannya. Sehingga dalam melaksanakan proses pendidikan, baik dari sisi guru ataupun peserta didik, harus didasari sebagai pengabdian kepada Allah Swt.

Selaras dengan fungsi dan tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional no. 20 tahun 2003 bab II pasal 3 sebagai berikut

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk perkembangan potensi dasar peserta didik agar beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 13*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 108

³ *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya*, (Yogyakarta: Media Wacana Press, 2003), h. 9

Pendidikan dipandang sebagai proses penumbuhan, pengembangan, dan penampungan seperangkat nilai dan norma baik melalui kegiatan pembelajaran maupun menciptakan suasana interaksi mendidik di luar jam kegiatan pembelajaran.⁴

Dengan adanya ketidakdisiplinan dikalangan para pelajar, telah menandakan bahwa nilai kedisiplinan yang ada di dalam diri peserta didik tersebut perlu perbaikan, karena akan berdampak pada kehidupan mereka yang akan datang. Dengan kurang disiplin, otomatis dia sedikit banyaknya kurang menghargai peraturan yang telah dibuat oleh sekolah. Padahal sebenarnya peraturan yang telah dibuat oleh sekolah merupakan suatu wadah pelatihan bagi peserta didik untuk membimbing mereka agar menjadi orang yang disiplin.

Untuk membimbing kedisiplinan peserta didik tersebut, tidak semudah hanya seperti dengan membalikkan telapak tangan saja, melainkan harus melalui proses terlebih dahulu. Dalam hal ini, keluargalah yang paling utama untuk membimbing mereka dan dibantu oleh peran guru-guru di sekolah.

Mengapa saya katakan keluarga merupakan peran yang paling utama dalam membimbing seorang anak, karena keluarga merupakan pendidikan pertama bagi anak-anak sejak mereka dilahirkan, yang sangat berperan penting pula dalam membantu keluarga dalam membimbing anak ialah seorang guru di sekolah.

⁴ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 221

Sekolah (guru) merupakan pelengkap bagi pendidikan sebuah keluarga, karena orang-orang yang bertugas mengawasi seorang anak-anak atau peserta didik ketika dia berada di sekolah adalah seorang guru, bukan orang tuanya. Walaupun terkadang ketika di rumah seorang peserta didik lebih menonjolkan perilakunya yang baik kepada orang tuanya dibandingkan dengan perilakunya yang buruk, tetapi ketika di sekolah perilakunya bisa saja berubah, tergantung dengan lingkungan yang mempengaruhinya.

Oleh karena itu, aktivitas yang dapat membantu seorang guru dalam membantu pendidikan keluarga di rumah untuk secara perlahan merubah perilaku yang tidak disiplin dari peserta didik tersebut selain teguran dan hukuman yaitu dengan memberikan contoh teladan yang baik bagi mereka, misalnya melalui kisah, perilaku guru itu sendiri maupun perilaku orang-orang yang berada di dekat mereka. Agar perilaku mereka yang tidak disiplin tersebut secara perlahan dapat berkurang, bahkan dapat menjauh dari diri mereka.

Selain itu, aktivitas yang juga turut membantu mereka dalam perubahan suatu perilaku ialah aktivitas jiwa mereka itu sendiri. Misalnya melalui suatu pembiasaan hal-hal yang baik, seperti pembiasaan puasa dan yang lainnya.

Menurut Ramayulis, pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh guru adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi peserta didik.⁵

⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), h. 184

Dari teori di atas dapat penulis ambil kesimpulan bahwa pembiasaan itu berbeda dengan kebiasaan. Pembiasaan merupakan usaha yang dilakukan sedangkan kebiasaan merupakan hasil yang didapat dari usaha tersebut melalui pembinaan dan pembentukan.

Puasa merupakan sebuah aktivitas yang dapat menjadi suatu kebiasaan apabila didahului dengan proses pembiasaan. Tetapi tidak terlepas dari pembinaan dan pembentukan. Mengenai aktivitas puasa, Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 183 yang berbunyi.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Dari ayat di atas telah kita ketahui bahwa puasa diwajibkan (puasa Ramadhan) atas tiap-tiap kaum muslimin yang dulu maupun sampai sekarang.⁶ Namun, tidak semua puasa diwajibkan, seperti halnya puasa Ramadhan. Tetapi ada juga puasa yang disunatkan seperti puasa pada hari Senin dan Kamis, puasa enam hari dibulan Syawal dan puasa yang lainnya.

Puasa sunat memang tidak wajib untuk dikerjakan. Memang hal yang utama dilakukan adalah hal yang wajib seperti halnya puasa Ramadhan. Tetapi, orang yang melaksanakan sesuatu seperti halnya puasa sunah bukan berarti orang tersebut telah melakukan hal yang sia-sia atau bahkan tidak bermanfaat, tetapi puasa sunah apabila dikerjakan maka orang tersebut telah melakukan hal yang baik. Baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain serta mempunyai banyak keuntungan bagi mereka yang mengerjakannya.

⁶ Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Safwatut Tafasir Jilid 1*, (Jakarta: PUSTAKA AL-KAUTSAR, 2011), h. 239

Untuk membiasakan puasa sunah kepada peserta didik khususnya tingkat SD tidaklah mudah, perlu adanya tahapan-tahapan yang perlu dilakukan oleh seorang guru atau pelaksana lainnya untuk melaksanakan proses puasa sunah tersebut.

Membiasakan puasa sunah merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan kedisiplinan yang cukup baik di dalam diri peserta didik. Walaupun cara ini memerlukan perjuangan dalam pelaksanaannya, baik dari guru maupun peserta didik itu sendiri. Tentunya aktivitas membiasakan puasa sunah tersebut tidak bisa dilakukan dalam waktu satu hari, satu bulan dan seterusnya, sehingga kebiasaan untuk puasa sunah tersebut tidak bisa diharapkan berhasil dalam waktu singkat. Pasalnya, membangun sebuah karakter yang baik melalui aktivitas pembiasaan puasa sunah memerlukan waktu yang lama dan berkelanjutan.

Membangun fondasi kedisiplinan yang baik melalui aktivitas pembiasaan puasa sunah dapat dimulai sejak dini. Pasalnya diyakini dapat lebih mudah dilakukan. Sebagai contoh, orang tua di rumah dapat memberikan teladan kepada anaknya dengan berpuasa sunah pada hari Senin dan Kamis sehingga lambat laun anaknya pun juga mengikutinya dan dapat perlahan memperbaiki kedisiplinan yang sebelumnya kurang baik di dalam diri anak tersebut selain dari pembiasaan yang dilakukan oleh pihak sekolah.

Mengapa demikian, karena terkadang seorang anak apabila di sekolah, mereka selalu menuruti perintah gurunya karena gurunya memberikan teladan

yang baik kepadanya dengan berpuasa sunah pada hari Senin dan Kamis, tetapi kalau berada di rumah, bisa saja mereka kurang meneladani orang tuanya karena sifat yang kurang baik dari orang tuanya itu sendiri. Oleh karena itu, orang tua juga berperan dalam memberikan teladan yang baik kepada anaknya dalam melatih dan meneruskan kebiasaan yang baik ketika di sekolah yang diberikan oleh guru.

Ketika peserta didik sudah terbiasa untuk melaksanakan puasa sunah, seperti puasa sunah pada hari Senin dan Kamis, maka kedisiplinannya pun secara perlahan akan menjadi baik dan akan terbiasa dalam mentaati peraturan sekolahnya, karena puasa sunah merupakan aktivitas batin yang berhubungan dengan Allah Swt. Selain dapat memperbaiki kedisiplinan yang kurang baik dari dalam diri seorang peserta didik, puasa sunah juga dapat selalu mengingatkan kita kepada Allah Swt. Misalnya saja apabila kita ingin melakukan perbuatan yang kurang baik, maka kita ingat bahwa kita sedang berpuasa, otomatis kita pun juga ingat kepada Allah Swt.

Pembiasaan puasa sunah dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi perilaku kedisiplinan yang kurang baik dari peserta didik. Saat puasa sunah sudah menjadi kebiasaan, perilaku kedisiplinan yang kurang baik yang berada di dalam diri peserta didik secara perlahan dapat diatasi. Dalam membangun kebiasaan puasa sunah, seperti puasa sunah pada hari Senin dan Kamis dapat dilakukan dengan meneladani sifat Nabi Muhammad SAW. ketika beliau melaksanakan puasa sunah tersebut.

Keberhasilan dalam membiasakan puasa sunah tidak hanya bergantung pada sebuah instansi pendidikan, namun juga memerlukan peran semua pihak, seperti pemerintah, orang tua dan masyarakat.

Pembiasaan puasa sunah cukup penting sebagai langkah awal pembentukan calon generasi penerus bangsa, karena dengan kebiasaan puasa sunah dari peserta didik, maka akan membentuk generasi yang memiliki kedisiplinan yang baik.

Guru merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi kegiatan pembelajaran, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam belajar.⁷ Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.

Di samping guru, orang tua juga harus sama-sama berperan dalam melatih untuk membiasakan puasa sunah agar dapat merubah kedisiplinan dari peserta didik yang kurang baik. Guru sebaiknya terus berusaha meningkatkan minat dan motivasi peserta didik untuk membiasakan puasa sunah, agar perlahan nilai kedisiplinan yang ada di dalam diri peserta didik lebih membaik daripada sebelumnya.

⁷ E. Mulyasa, *Kompetensi Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2003), h. 146

Kemudian, guru dan orang tua harus mampu meningkatkan motivasi peserta didik dalam melakukan aktivitas pembiasaan puasa sunah, agar mereka dapat konsisten dalam menjalankannya.

Berdasarkan peninjauan awal di SD Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin, saya sempat mengamati bahwa nilai kedisiplinan yang ada di dalam diri peserta didik di sana sudah sangat baik, khususnya dalam mentaati peraturan sekolah.

SD Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan pembiasaan puasa sunah pada hari Senin dan Kamis kepada peserta didiknya. Sebagaimana yang telah diketahui oleh penulis pada saat peninjauan awal di sekolah tersebut, bahwa program pembiasaan puasa sunah pada hari Senin dan Kamis dilaksanakan mulai dari awal berdirinya sekolah dan dilakukan satu kali setiap satu bulan. Pembiasaan puasa sunah pada hari Senin dan Kamis hanya diterapkan dari kelas tiga sampai dengan kelas enam. Puasa sunah ini hanya dilakukan pada hari Senin saja untuk sekarang, namun apabila pada hari Senin mereka ada yang tidak berpuasa, maka diharuskan menggantinya dihari Kamis atau hari yang lainnya.

Kemudian, juga diselenggarakan buka bersama secara bergantian antara perempuan dan laki-lakinya pada hari yang telah ditetapkan. Apabila ada peserta didik yang melaksanakan puasa sunah pada hari Senin dan Kamis secara tuntas, maka akan mendapat penilaian yang dituliskan oleh guru yang bersangkutan di dalam buku penghubung antara guru dan orang tua murid.

Berdasarkan fakta lapangan di atas penulis termotivasi untuk meneliti **Pembiasaan Puasa Sunah Pada Peserta Didik di SD Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin.**

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari interpretasi yang keliru terhadap judul, maka penulis memaparkan definisi operasional agar sesuai dengan apa yang dimaksud di dalam pembahasan, terutama mengenai sasaran yang menjadi topik pembahasan:

1. Pembiasaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “biasa” adalah 1) lazim atau umum; 2) seperti sedia kala; 3) sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya awalan “Pe” dan akhiran “an” menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.

Pembiasaan adalah proses pendidikan yang berlangsung dengan jalan membiasakan peserta didik untuk bertingkah laku, berbicara, berfikir dan melakukan aktivitas tertentu menurut kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang penulis maksud adalah proses yang dilakukan oleh pihak sekolah di SD Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin untuk membiasakan puasa sunah pada hari Senin dan Kamis pada peserta didik, yang dilakukan baik pada saat pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

2. Puasa Sunah

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, puasa sunah ialah puasa yang tidak diwajibkan (misalnya, puasa Syawal, puasa enam hari pada bulan Syawal)

Judul skripsi yang dimaksudkan oleh penulis adalah pembiasaan puasa sunah pada hari Senin dan Kamis yang diterapkan oleh pihak sekolah di SD Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin, untuk membiasakan puasa sunah pada hari Senin dan Kamis pada peserta didik di SD Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin yang dilaksanakan pada saat pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas.

3. Peserta Didik

Menurut Imam Burnadib seperti yang dikutip oleh Binti Maimunah bahwa peserta didik adalah orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau kelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Sedangkan dalam arti sempit, peserta didik adalah anak (pribadi yang belum dewasa) yang diserahkan kepada pendidik.⁸

Jadi, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara pembiasaan puasa sunah pada hari Senin dan Kamis di SD Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin. Yaitu strategi atau cara pihak sekolah dalam membiasakan peserta didik untuk puasa sunah, khususnya puasa sunah pada hari Senin dan Kamis yang dimulai setelah sahur sampai berbuka, di mana dalam proses pelaksanaan puasa sunah tersebut diisi dengan kegiatan-

⁸ Binti Maimunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 171

kegiatan yang dapat membuat peserta didik terbiasa dalam melaksanakan puasa sunah yang dilengkapi dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat selama berpuasa.

C. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana Pembiasaan Puasa Sunah Pada Peserta Didik di SD Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin" ?

D. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari fokus masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui cara pembiasaan puasa sunah yang dilakukan oleh pihak sekolah di SD Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin.

E. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa hal yang mendasar bagi penulis untuk meneliti dan mengangkat judul skripsi ini, yaitu:

1. Pada zaman sekarang, hal-hal yang sunah masih jarang diterapkan khususnya di lingkungan sekolah.
2. Pentingnya proses pembiasaan hal-hal yang baik pada masa usia dini.
3. Mengingat puasa sunah pada hari Senin dan Kamis adalah suatu ibadah yang masih jarang dilaksanakan baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

F. Signifikansi Penelitian

Hasil Penelitian Ini diharapkan dapat berguna untuk:

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah khazanah pemikiran untuk setiap penyelenggaraan pendidikan agar lebih memperhatikan aspek afektif yakni memberikan teladan yang baik melalui aktivitas puasa sunah bagi peserta didik.
2. Secara praktis, penelitian ini sebagai bahan masukan dan bahan informasi bagi lembaga pendidikan khususnya SD Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin, bahwa pentingnya pembiasaan puasa sunah pada hari Senin dan Kamis khususnya untuk memperbaiki nilai kedisiplinan peserta didik.

G. Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian yang dapat dijadikan perbandingan maupun rujukan untuk mendukung penelitian ini lebih komprehensif antara lain:

1. Nurul Jannah (2017) dalam skripsi yang berjudul *“Penanaman Kebiasaan Beribadah Pada Anak Di Desa Handil Gayam Kecamatan Bumi Makmur Kabupaten Tanah Laut (Studi Kasus Keluarga Petani)”*.

Di dalam penelitiannya, dia meneliti tentang cara membiasakan beribadah pada anak, yang meliputi beberapa aspek diantaranya, cara membiasakan shalat, membiasakan puasa, membiasakan membaca Al-Qur'an dan membiasakan menghormati orang tua. Adapun hasil penelitiannya adalah bahwa cara membiasakan beribadah kepada anak oleh orang tua yang berada di desa Handil Gayam tersebut berbeda-beda, ada yang memerlukan bantuan

orang lain dan ada juga dengan usaha mereka sendiri sebagai orang tua dengan memberikan teladan yang baik terhadap anak-anak mereka.

2. Heriansyah (2016) dalam skripsi yang berjudul "*Upaya Guru Dalam Pembinaan Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan Di Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum Banjarmasin*".

Di dalam penelitiannya, dia meneliti tentang pembinaan nilai-nilai agama Islam melalui pembiasaan yang meliputi, pembiasaan membaca Al-Qur'an, shalat dhuh, sedekah dan mengucapkan salam. Dan melalui keteladanan yang meliputi, sikap sabar, sopan santun, pemaaf, malu, rendah hati, jujur dan berani.

3. Mujahidah (2016) dalam skripsi yang berjudul "*Konsep Pendidikan Anak Menurut Perspektif Zakiah Daradjat*".

Didalam penelitiannya, dia meneliti tentang pendidikan anak-anak yang dilakukan tidak hanya oleh orang tua di rumah saja, melainkan guru-guru di sekolah dalam rangka membantu mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan yang diimplementasikan ke dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam. Metodenya berupa contoh teladan, pembiasaan dan latihan kemudian berangsur-angsur memberikan penjelasan secara logis dan maknawi dengan menggunakan metode pada umumnya.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari:

Bab I : Pendahuluan, berisi: latar belakang masalah, definisi operasional, fokus masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penelitian.

Bab II : Tinjauan teoritis, berisi: pengertian pembiasaan puasa , dasar dan keutamaan puasa pada hari Senin dan Kamis, cara menumbuhkan aktivitas puasa pada hari Senin dan Kamis, mengajarkan puasa pada hari Senin dan Kamis dan hal-hal yang ikut serta dalam proses pembiasaan puasa pada hari Senin dan Kamis.

Bab III : Metode Penelitian, berisi: jenis pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan, analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV : laporan hasil penelitian yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisa data.

Bab V : Penutup yang terdiri dari simpulan dan saran.